

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan teknologi di masa globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan dan mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan gadget. Gadget merupakan perangkat elektronik yang praktis dan multifungsi seperti laptop, tablet, dan *smartphone*, yang menjadi unsur tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Sofiyah dkk., 2024). Bahkan gadget sekarang tidak hanya dipakai oleh orang dewasa, banyak anak-anak usia prasekolah kini juga telah memakai gadget.

Penggunaan gadget pada anak usia dini telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Putri dkk. (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 72% anak-anak di bawah usia 8 tahun telah menggunakan berbagai perangkat digital, dan proporsi anak usia prasekolah di Indonesia yang menggunakan gadget pada anak usia 5 tahun meningkat dari 38% pada tahun 2011 menjadi 80% pada tahun 2015. Fenomena ini menunjukkan bahwa gadget telah menjadi bagian dari kehidupan anak sejak usia dini. Namun, penggunaan gadget yang tidak disertai pendampingan dan batasan dari orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti berkurangnya interaksi sosial, keterlambatan bicara, kesulitan berkonsentrasi, hingga perilaku adiktif (Setianingsih dkk., 2018).

Masa prasekolah merupakan *golden age* perkembangan anak, di mana anak membutuhkan stimulasi yang bervariasi untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Latifah, 2020). Hurlock (1930) menjelaskan bahwa anak memiliki tingkat keterpengaruhan yang tinggi terhadap lingkungan, sedangkan dalam (Hurlock, 2014) menegaskan bahwa usia prasekolah merupakan masa sensitif dengan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, usia dini dipahami sebagai *golden age*, yaitu fase penting yang menentukan pembentukan perilaku dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Baumrind (dalam Robinson dkk., 1995), mengatakan pola asuh orang tua terbentuk dari dua dimensi utama, yaitu *responsivitas* (hangat) dan *demandingness* (kontrol). Interaksi keduanya melahirkan tiga tipe pola asuh utama: otoritatif, otoriter, dan permisif. Setiap gaya asuh mencerminkan cara orang tua dalam mengatur, mendampingi, dan memberikan batasan terhadap tingkah laku anak, terutama terkait pemakaian teknologi seperti gadget.

Berdasarkan penelitian, pola asuh otoritatif cenderung membentuk perilaku penggunaan gadget yang lebih terkontrol karena disertai batasan waktu dan komunikasi yang hangat (Hayyin, 2022).

Sebaliknya, pola asuh permisif umumnya memberikan kebebasan luas tanpa aturan yang tegas, sehingga anak cenderung menggunakan gadget secara berlebihan (Jauharoh, 2022). Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dengan kontrol ketat tanpa penjelasan, yang dapat membuat anak patuh tetapi kurang memahami alasan di balik aturan tersebut.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pengasuhan dan pembatasan penggunaan gadget oleh orang tua. Penelitian oleh Yuniarni dkk., (2024) menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gadget memiliki dampak yang nyata pada perilaku anak usia dini. Anak-anak yang orang tuanya menerapkan batasan terkait durasi waktu dan jenis konten memiliki durasi penggunaan gadget yang lebih pendek serta tujuannya penggunaan yang lebih edukatif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat batasan.

Dalam konteks tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan gadget pada anak. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami peran tersebut adalah konsep mediasi orang tua (*parental mediation*), yaitu strategi yang dilakukan orang tua untuk mengatur dan mendampingi anak dalam menggunakan media. Valkenburg dkk., (1999) mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi utama dalam mediasi orang tua, yaitu *restrictive mediation* (pembatasan penggunaan), *active mediation* (diskusi dan bimbingan), dan *co-viewing* atau *co-using* (penggunaan media bersama anak tanpa pengarahan khusus).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan (Sekarasih, 2016) menunjukkan bahwa strategi mediasi orang tua memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak dalam menggunakan gadget. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *restrictive mediation* (pembatasan langsung) efektif dalam mengontrol perilaku anak terkait penggunaan gadget, *active mediation* (diskusi dan bimbingan) menekankan pada komunikasi, diskusi, serta pemberian bimbingan kepada anak terkait penggunaan gadget secara bijak, dan *co-viewing* atau *co-using* (penggunaan media bersama anak tanpa pengarahan khusus) tanpa batasan justru cenderung meningkatkan kecenderungan penggunaan gadget secara berlebihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua berhak mendapatkan pendampingan orang tua memberikan dampak positif apabila tidak disertai dengan aturan dan arahan yang jelas.

Sejalan dengan itu, penelitian Angraini dkk., (2025) menemukan bahwa kontrol sosial orang tua dalam bentuk pengawasan preventif dan represif berperan penting dalam mengatur penggunaan smartphone anak. Pengawasan preventif dilakukan melalui penetapan aturan sejak awal, seperti pembatasan waktu dan konten penggunaan *smartphone*, sedangkan pengawasan represif dilakukan melalui pemberian teguran atau sanksi ketika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Orang tua yang menerapkan batasan waktu dan konten secara tegas menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan perilaku digital anak dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan batasan.

Purwati dkk., (2024) menegaskan bahwa mediasi orang tua yang berperan paling dominan terhadap intensitas penggunaan gadget oleh anak. Anak-anak yang orang tuanya kurang melakukan mediasi risiko 23 kali lebih tinggi untuk menggunakan gadget secara berlebihan dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya aktif memediasi dan menetapkan batasan yang jelas.

Budiarti dkk., (2022) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berkorelasi signifikan dengan tingkat kecanduan smartphone pada anak sekolah dasar. Ketika dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh otoritatif, yang melibatkan pengawasan juga batasan, memiliki kemungkinan kecanduan lebih rendah dibandingkan anak yang dididik dengan pola asuh permisif.

Temuan- temuan tersebut menegaskan bahwa pemberian batasan dan pengawasan oleh orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku digital anak. Sedangkan kurangnya kontrol atau pembatasan dapat meningkatkan risiko penggunaan gadget yang tidak sehat. Namun, penelitian sebelumnya umumnya masih melihat hubungan pola asuh dan penggunaan gadget secara umum, dan belum secara spesifik mengkaji perbedaan perilaku penggunaan gadget antara anak usia prasekolah yang orang tuanya menerapkan batasan penggunaan gadget dan yang tidak menerapkan batasan.

Temuan ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan pola asuh orang tua yang memberikan batasan dengan yang tidak memberikan batasan terkait penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dengan harapan dapat memperjelas dampak pola asuh terhadap perilaku anak dalam memanfaatkan gadget secara tepat dan seimbang sejak anak usia dini.

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola asuh dan kehidupan anak, termasuk dalam penggunaan gadget sejak usia dini. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mendidik anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif, sebagaimana firman Allah SWT pada surah QS.At-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “ *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat- malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* ”

Ayat diatas menegaskan bahwa orang tua tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan fisik anak. Tetapi juga wajib menjaga anak dari pengaruh buruk lingkungan dan teknologi yang dapat merusak fitrah mereka (Anisah, 2011). Pembatasan penggunaan gadget menjadi bagian dari upaya preventif agar anak tumbuh dengan kepribadian yang seimbang, sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.

Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis riwayat Bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR.Bukhari)*

Hadis ini menekankan konsep amanah dalam pengasuhan. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga bertanggung jawab memastikan setiap anggota keluarga, terutama anak-anak, tumbuh dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai Islam (Arifin, 2018). Dalam konteks penggunaan gadget, pengawasan dan pemberian batasan waktu mencerminkan tanggung jawab spiritual orang tua untuk melindungi anak dari konten yang tidak sesuai dan menjaga keseimbangan aktivitas dunia nyata dan digital, serta ini menunjukkan besarnya pengaruh orang tua. Orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan karena orang tua lah yang memiliki pengaruh dan juga peran orang tua terhadap anaknya penting untuk diketahui

Islam mengajarkan prinsip wasathiyah sebagai sikap pertengahan, adil, dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan (Lestari, 2020). Prinsip ini menolak sikap berlebihan maupun sikap meremehkan ajaran agama. Dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi, nilai wasathiyah dapat dimaknai sebagai sikap moderat, yaitu tidak bersikap ekstrem dengan melarang secara mutlak, tetapi juga tidak membiarkan tanpa kendali. Sikap ini menuntut kebijaksanaan, pengetahuan, serta pengendalian diri agar setiap tindakan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam pengasuhan anak menjadi penting karena dalam Islam pengasuhan tidak hanya bersifat sosial dan psikologis, tetapi juga merupakan amanah spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pembatasan penggunaan gadget bukan semata-mata bentuk disiplin, melainkan upaya menjaga fitrah anak serta membimbingnya menuju keseimbangan hidup

sesuai prinsip wasathiyyah. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan ketegasan dalam mengatur penggunaan gadget agar anak dapat tumbuh secara sehat, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang memberikan batasan dan yang tidak memberikan batasan dalam penggunaan gadget terhadap anak usia prasekolah dan bagaimana tinjauannya menurut Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan pola asuh orang tua yang memberikan batasan dan yang tidak memberikan batasan dalam penggunaan gadget terhadap anak usia prasekolah dan mengetahui tinjauannya menurut Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan dapat menjadi rujukan bagi praktisi di bidang pengasuhan mengenai pemberian gadget pada anak usia dini. Temuan ini bisa dijadikan pedoman dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan anak di zaman digital ini. Selain itu, temuan ini berpotensi memperkaya kajian psikologi di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pola asuh orang tua yang memberikan batasan dalam penggunaan gadget. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan anak di zaman digital ini. Temuan ini berpotensi berperan dalam pengembangan teori terkait *parental control* dan *parental mediation*, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menelaah hubungan antara pola asuh digital, regulasi diri anak, dan kualitas interaksi keluarga di era digital.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya memberikan batasan yang jelas dalam penggunaan gadget pada anak usia prasekolah sebagai bentuk pola asuh yang terstruktur dan bijak. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan psikoedukasi bagi orang tua tentang penerapan durasi pembatasan penggunaan gadget. Temuan ini juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi anak-anak yang menunjukkan tanda- tanda penggunaan gadget berlebihan, sehingga dapat memberikan pendekatan pengajaran dan bimbingan yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh calon pasangan atau keluarga muda sebagai edukasi tentang pentingnya pola asuh seimbang di era digital, serta menjadi dasar bagi lembaga seperti, Kantor Urusan Agama (KUA) dalam menyusun program penyuluhan keluarga mengenai pengasuhan anak di tengah berkembangnya teknologi.